

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, Indonesia memiliki populasi terbesar di dunia. Menurut hasil sensus penduduk September 2020 jumlah penduduk Indonesia 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil sensus penduduk tahun 2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil sensus penduduk tahun 2010. Dengan luas dataran 1,9 juta km², Indonesia memiliki kepadatan penduduk 141 jiwa per km². Untuk periode 2010-2020 rata-rata laju pertumbuhan penduduk adalah 1,25% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Jumlah penduduk yang besar berpotensi mengakibatkan berbagai permasalahan, antara lain laju pertumbuhan ekonomi terhambat, angka pengangguran meningkat hingga kriminalitas meningkat. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat ini, pemerintah menyadari pentingnya kualitas penduduk. Kualitas penduduk bertujuan sebagai modal utama dalam mempercepat pembangunan yang pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selain meningkatkan kualitas penduduk, pemerintah terus berupaya memperlambat atau menghentikan pertambahan penduduk. Program keluarga berencana merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperlambat laju pertumbuhan penduduk Indonesia.

Keluarga berencana merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk membantu individu atau pasangan yang sudah menikah dalam menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, memiliki kelahiran yang diinginkan, dan

mengatur periode antara kelahiran. Keluarga berencana adalah proses yang disengaja di mana pasangan memutuskan jumlah, jarak, dan waktu anak mereka. Tujuan keluarga berencana untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia (Matahari et al., 2018).

Kesetaraan gender diwujudkan dalam keikutsertaan pria sebagai akseptor KB. Kebanyakan orang dan pembuat kebijakan masih menganggap kontrasepsi sebagai masalah perempuan. Ketika orang mendengar kata KB dan kontrasepsi, mereka langsung memikirkan tanggung jawab perempuan. Padahal, pada hakikatnya program KB ini merupakan kewajiban bersama, yang melibatkan suami maupun istri. Pemahaman keliru yang selama ini mengakar di masyarakat mengakibatkan keikutsertaan pria dalam program KB relatif rendah. Kendala lainnya antara lain kurangnya semangat para praktisi kesehatan dalam memberikan pelayanan dan jenis kontrasepsi kepada pria, serta kurangnya pelatihan dan perhatian pelayanan bagi pria (Radita, 2008).

Penggunaan kontrasepsi mencapai 63% di seluruh dunia pada tahun 2017, dan telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin, dan Karibia, di atas 75 %, dan di Afrika Sub-Sahara, di bawahnya 36%. Penggunaan alat kontrasepsi modern atau mCPR telah meningkat secara tidak signifikan di seluruh dunia, dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58 % pada tahun 2017.

Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga (SIDUGA) jumlah peserta KB aktif di Indonesia pada Oktober 2021 adalah 36561002 peserta, dan jumlah peserta KB aktif pria yaitu 1420498 (3.89%). Angka ini meningkat dibandingkan pada Oktober 2020 yaitu sebesar 3.72%. Pada Oktober tahun 2021 persentase KB aktif pria paling tinggi di provinsi DI. Yogyakarta sebesar 13.26%. Sedangkan provinsi Gorontalo menjadi provinsi terendah kedua, dimana dari 150746 peserta KB aktif, jumlah peserta KB aktif pria sebanyak 1338 (0.89%). Angka ini menurun dibandingkan pada Oktober tahun 2020 sebesar 0.91% (BKKBN, 2021).

Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga (SIDUGA) jumlah KB aktif pria di Provinsi Gorontalo pada Oktober 2021 Kabupaten Pohuwato menjadi kabupaten terendah. Total peserta KB aktif di Kabupaten Pohuwato sebanyak 19377, peserta KB aktif pria yaitu 162 (0,83%). Angka ini menurun dibandingkan dengan Oktober tahun 2020 yaitu sebesar 1.72%. Capaian peserta KB aktif pria di Kabupaten Pohuwato masih rendah dari angka capaian nasional yaitu 3.89%, dan juga lebih rendah dari angka capaian provinsi yaitu 0.89%.

Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga (SIDUGA) jumlah peserta KB aktif di Kecamatan Lemito Pada Oktober tahun 2021 yaitu 1159 peserta KB aktif, jumlah peserta KB pria 27 peserta dengan persentase sebesar 2,33%. Angka ini meningkat dibandingkan pada Oktober tahun 2020 yaitu sebesar 1,53%. Namun angka ini masih rendah dari capaian nasional dan masih rendah dari target nasional yaitu 5.13% di tahun

2021(BKKBN, 2021). Laporan PLKB Kecamatan Lemito sasaran keikutsertaan KB pria adalah 635 orang, dan jumlah persentase pria yang dalam program keluarga berencana yaitu 27 (4,25%) (PLKB Kecamatan Lemito, 2021).

Menurut data Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga di Indonesia pengguna vasektomi yaitu 0,3% dari 3,89% KB aktif Pria. Agar kesertaan KB vasektomi meningkat, BKKBN memberi insentif Rp 300.000 per peserta vasektomi. Sebagai uang pengganti ketika mereka beristirahat sehabis vasektomi. Salah satu teori yang digunakan untuk mengetahui penyebab rendahnya partisipasi suami dalam program keluarga berencana yaitu pendekatan teori Lawrance Green (1980) yaitu faktor perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang terdiri dari predisposing factor, enabling factor dan reinforcing factor (Notoatmodjo, 2011). Dari ketiga faktor tersebut rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana dipengaruhi oleh umur, pekerjaan, pengetahuan, persepsi, sikap, sosial budaya, akses pelayanan, kualitas pelayanan, dukungan istri dan peran tenaga kesehatan. Untuk memiliki perilaku kesehatan yang baik maka dibutuhkan pengetahuan yang baik pula. Dukungan istri juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan suami dalam Program Keluarga Berencana. Dengan adanya dukungan istri, akan menciptakan kesadaran dan minat suami untuk mencari informasi lebih mengenai metode KB Pria. Setelah memperoleh informasi yang cukup, akan timbul respon serta sikap positif untuk ikut berpartisipasi aktif dalam program KB dan pada akhirnya bersedia untuk dalam program keluarga berencana.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan istri dan pengetahuan dengan keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga (SIDUGA) jumlah peserta KB aktif di Indonesia pada Oktober 2021 adalah 36561002 peserta, dimana jumlah peserta KB aktif pria yaitu 1420498 (3.89%). Angka ini meningkat dibandingkan pada Oktober 2020 yaitu sebesar 3.72%.
2. Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga (SIDUGA) Provinsi Gorontalo menjadi provinsi kedua terendah, dimana dari 150746 peserta KB aktif, jumlah KB aktif pria sebanyak 1338 (0.89%). Angka ini menurun dibandingkan pada Oktober tahun 2020 sebesar 0.91%.
3. Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga (SIDUGA) jumlah KB aktif pria di Provinsi Gorontalo pada Oktober 2021 Kabupaten Pohuwato menjadi kabupaten terendah. Total peserta KB aktif di Kabupaten Pohuwato sebanyak 19377, dimana peserta KB aktif pria yaitu 162 (0,83%). Angka ini menurun dibandingkan dengan Oktober tahun 2020 yaitu sebesar 1.72%.
4. Laporan Program KB Nasional Sistem Informasi Kependudukan & Keluarga (SIDUGA) jumlah peserta KB aktif di Kecamatan Lemito bulan Oktober tahun 2021 yaitu 1159 peserta KB aktif dan jumlah KB aktif pria

yaitu 27 (2,33%). Angka ini meningkat dibandingkan pada Oktober tahun 2020 yaitu sebesar 1,53%. Namun angka ini masih rendah dari capaian nasional dan masih rendah dari target nasional KB Pria yaitu 5.13% di tahun 2021.

5. Laporan PLKB Kecamatan Lemito sasaran keikutsertaan KB pria adalah 635 orang, dan jumlah persentase pria yang dalam program keluarga berencana yaitu 27 (4,25%).
6. Dari hasil wawancara pada 5 orang responden yang tidak ikutserta dalam program keluarga berencana. Dengan alasan mereka beranggapan bahwa vasektomi sama dengan kebiri sehingga mengakibatkan impoten. Juga adanya anggapan bahwa vasektomi adalah memotong saluran sperma. Atau istri yang khawatir jika suaminya vasektomi karena bisa melakukan *free sex*. Mereka juga beralasan penggunaan kondom dapat menurunkan kenikmatan berhubungan karena tidak bersentuhan langsung. 2 orang diantaranya istri mereka yang sulit untuk orgasme ketika menggunakan kondom.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah ada hubungan dukungan istri dengan keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato ?
2. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan istri dan pengetahuan dengan keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan dukungan istri dengan keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendukung teori yang berhubungan dengan partisipasi KB pria.
- b. Bagi penulis : menambah informasi tentang hubungan dukungan istri dan pengetahuan dengan keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana.
- c. Bagi pihak lain : Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber data lebih lanjut bagi para peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi

Sebagai sumber untuk membangun dan mengembangkan program KB pria.

b. Profesi

Sebagai kontribusi praktis bagi profesi kesehatan masyarakat dalam penyediaan layanan kontrasepsi pria.

c. Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai KB pria yang dapat dijadikan referensi.